

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 20 Ayat 3 menyatakan, (3) Olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Kemudian Pasal 27 Ayat 4 dan 5 menyatakan, (4) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuh kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan. (5) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) melibatkan olahragawan muda potensial dari hasil pemantauan, pemanduan, dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi. Akibatnya program dan kebijakan pada identifikasi bakat dan pengembangan ditandai dengan atlet elit, seleksi bakat awal, dan spesialisasi ke dalam cabang olahraga (Cote, Lidor & Hackfort., 2009).

Bakat adalah potensi yang dapat diidentifikasi untuk kesuksesan pada suatu domain (Baker, Cobley, & Schorer, 2012). Meskipun masih ada diskusi dalam perdebatan ini diantara masyarakat (Epstein 2013; Gladwell, 2008), sebagian besar peneliti sepakat bahwa lingkungan dan genetika berinteraksi untuk menghambat atau mendukung keberhasilan atlet (Baker & Davids, 2007). Untuk mengidentifikasi bakat dapat menggunakan 2 pendekatan yaitu, pendekatan kemampuan dan pendekatan keahlian (Hohmann, 2009). Karakteristik kebugaran fisik dan antropometri memberikan informasi penting tentang normalitas ukuran tubuh, kondisi kesehatan, dan bentuk tubuh (Munoz-Catol et al., 2007; Kurt, Catokkas, & Atalog, 2011). Pada aspek fisiologi dan antropometri mengutip ukuran tubuh dan kemampuan motorik seperti kecepatan saat sprint (Silva M, Figueiredo AJ, Simoes F, et al, 2010), kemampuan change of direction (COD) (Gil S, Ruiz F, Irazusta A, et al, 2007; Gravina L, Gil SM, Ruiz F, et al, 2008; Vaeyens R, Malina RM, Janssens M, et al, 2006), dan kekuatan otot (Mirkov DM, Kukolj M, Ugarkovic D, et al, 2010; Tsukoshi T, Asai T, 2010) sebagai faktor yang membedakan atlet elit dengan atlet sub-elit, kemampuan ini dianggap berguna sebagai indeks identifikasi bakat

(Silva M, Figueiredo AJ, Simoes F, et al, 2010; Gil S, Ruiz F, Irazusta A, et al, 2007; Mirkov DM, Kukolj M, Ugarkovic D, et al, 2010).

Komponen kondisi fisik sebagai komponen kebugaran biometrik dimana komponen kebugaran motorik terdiri dari dua kelompok komponen, masing-masing adalah kelompok kebugaran jasmani (kebugaran otot, kebugaran kardiovaskular, keseimbangan dan fleksibilitas), kelompok lain adalah kelompok komponen kebugaran motorik (kecepatan, keseimbangan, kelincahan, koordinasi gerak, dan daya ledak otot) (Bompa, 1990). Performa atlet dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain kemampuan teknik, taktik, kondisi fisik, psikologis, dan fisiologis atlet (Stolen et al., 2005).

Sebuah Penelitian telah melaporkan bahwa kemampuan untuk mengubah arah bisa menjadi sangat penting untuk keberhasilan dalam seni beladiri (Blazevic, 2006; Mirkov, 2006). Kemudian ada pendapat dari hasil penelitian berikutnya untuk mengidentifikasi stuktur motorik yang relevan untuk sukses pada atlet kumite menemukan bahwa kecepatan dan kekuatan adalah kemampuan yang paling penting (Blazevic, 2006). Waktu reaksi juga dianggap sebagai strategi kunci dalam persaingan olahraga yang membutuhkan reaksi cepat seperti karate (Layton, 1991). Diketahui bahwa olahraga beladiri adalah keterampilan motorik terbuka (keterampilan motorik berdasarkan waktu reaksi) dimana atlet harus bergantung pada rangsangan eksternal tiba-tiba karena mereka tidak dapat menentukan aksi berikutnya dari lawan (Wang, 2009). Kebugaran aerobic juga telah terbukti memainkan peran utama pada performa karate (Beneke R, Beyer T, Jachner C, Erasmus J, Hutler M., 2004; Doria C., 2009; Iide K ., 2008). Karate merupakan olahraga dengan durasi singkat namun membutuhkan intensitas motorik maksimal dan kemampuan fungsional yang baik termasuk kecepatan, kelincahan, kekuatan otot, fleksibilitas, koordinasi dan keseimbangan (Filingeri et al., 2012).

Sebuah penelitian oleh Nenad Koropnovski et.al (2011) melaporkan bahwa terdapat beberapa perbedaan terkait antropometri dan kondisi fisik atlet kumite dengan atlet kata. Penelitian tersebut melibatkan atlet elit yang berprestasi di internasional dengan usia 13-16 tahun sebanyak 31 atlet laki-laki. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui lebih jauh kondisi fisik atlet kata dan atlet kumite cabang olahraga karate usia 13-17 tahun di Kabupaten Cianjur.

1.2 Rumusan Masalah

Tsany Nova Agisna, 2019

***PERBANDINGAN KOMPONEN KONDISI FISIK ANTARA ATLET KATA
DENGAN ATLET KUMITE CABANG OLAHRAGA KARATE***

Universitas Pendidikan Indonesia | respiatory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini secara umum adalah :

- 1) Apakah terdapat perbedaan komponen kondisi fisik antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga Karate?

Kemudian rumusan masalah penelitian ini secara khusus adalah :

- 1) Apakah terdapat perbedaan waktu reaksi antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga Karate?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kelincahan antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga Karate?
- 3) Apakah terdapat perbedaan fleksibilitas antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga Karate?
- 4) Apakah terdapat perbedaan kekuatan antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga Karate?
- 5) Apakah terdapat perbedaan daya tahan antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga Karate?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini secara umum adalah :

- 1) Apakah terdapat perbedaan komponen kondisi fisik antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga Karate?

Kemudian rumusan masalah penelitian ini secara khusus adalah :

- 1) Apakah terdapat perbedaan waktu reaksi antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga Karate?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kelincahan antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga Karate?
- 3) Apakah terdapat perbedaan fleksibilitas antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga Karate?
- 4) Apakah terdapat perbedaan kekuatan antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga Karate?
- 5) Apakah terdapat perbedaan daya tahan antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga Karate?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap memperoleh manfaat yang besar baik bagi peneliti maupun masyarakat pada umumnya, yaitu :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan keilmuan bagi pihak pelatih untuk menambah wawasan mengenai pembinaan prestasi Karate.

- 2) Manfaat Praktisi

Tsany Nova Agisna, 2019

PERBANDINGAN KOMPONEN KONDISI FISIK ANTARA ATLET KATA DENGAN ATLET KUMITE CABANG OLAHRAGA KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | respiatory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Para atlet, pelatih, dan Pembina olahraga Karate dalam meningkatkan prestasi atlet.
- b. Bagi atlet, pelatih, dan Pembina olahraga Karate dapat mengetahui pentingnya hasil tes komponen kondisi fisik untuk meningkatkan kualitas performa kata dan kumite.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada setiap skripsi tercantum sistematika penulisan dalam penyusunannya. Adapun sistematika / struktur organisasi dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I latar belakang penelitian yang didasari oleh komponen kondisi fisik cabang olahraga karate. Rumusan masalah untuk mengetahui perbedaan komponen kondisi fisik antara atlet kata dengan kumite cabang olahraga karate. Manfaat penelitian untuk memberikan wawasan mengenai komponen kondisi fisik kepada para praktisi olahraga.

Bab II berisi kajian teori tentang karate yang terbagi menjadi kata dan kumite, serta tentang kajian teori tentang komponen kondisi fisik yang terdiri dari waktu reaksi, fleksibilitas, kelincahan, kekuatan, dan daya tahan. Dalam penelitian terdahulu yang relevan membahas penelitian yang relevan dengan permasalahan peneliti. Peneliti berhipotesis ada perbedaan komponen kondisi fisik antara atlet kata dengan atlet kumite cabang olahraga karate.

Bab III menggunakan metode studi komparatif, dengan pendekatan kuantitatif, dan desain kausal komparatif. Populasinya adalah Dojo Inkanas Raider 300 Kab.Cianjur dan sampel sebanyak 17 atlet (9 atlet kata, 8 atlet kumite). Purposive sampling dipilih untuk penelitian ini dan menggunakan instrumen *ruler drop test, sit and reach, t'drill test, leg strength test, multi-stage fitness test. Analisis data menggunakan statistika Induktif uji-T yaitu Independent Samples t - test. Kolmogorov - Smirnov digunakan saat uji normalitas dan Levene's Test dipakai saat uji homogenitas.*

Bab IV, atlet kumite mempunyai kemampuan waktu reaksi lebih cepat dari atlet kata, atlet kata memiliki kemampuan fleksibilitas lebih baik dari atlet kumite, atlet kumite memiliki kemampuan kelincahan lebih cepat dari atlet kata, atlet kata memiliki kemampuan kekuatan lebih baik dari atlet kumite, dan atlet kumite memiliki daya tahan lebih baik dari atlet kata.

Bab V, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan kondisi fisik antara atlet kata dengan atlet kumite.

Tsany Nova Agisna, 2019

**PERBANDINGAN KOMPONEN KONDISI FISIK ANTARA ATLET KATA
DENGAN ATLET KUMITE CABANG OLAHRAGA KARATE**

Universitas Pendidikan Indonesia | respiatory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Implikasinya penelitian ini menjadi bahan evaluasi bagi para pelatih dan bermanfaat untuk para praktisi olahraga. Rekomendasi dari peneliti adalah diharapkan bisa membandingkan komponen kondisi fisik pada cabang olahraga lain dan melibatkan atlet nasional.

Tsany Nova Agisna, 2019

***PERBANDINGAN KOMPONEN KONDISI FISIK ANTARA ATLET KATA
DENGAN ATLET KUMITE CABANG OLAHRAGA KARATE***

Universitas Pendidikan Indonesia | respiratory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu